

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa di tingkat SMA dalam dunia pendidikan berada pada tahap krusial, di mana mereka mempersiapkan diri untuk melanjutkan ke universitas atau memasuki dunia kerja. Selama proses pembelajaran di sekolah, siswa SMA harus menghadapi berbagai kegiatan akademis sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud RI Nomor 59 Tahun 2014 yang bertujuan untuk membekali mereka dengan keterampilan agar dapat hidup sebagai individu yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif. Dalam konteks tujuan ini, siswa SMA diharapkan mampu mengambil peran aktif dalam setiap sesi pembelajaran di kelas, menyelesaikan tugas akademik, terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan ikut serta dalam berbagai kegiatan sekolah lainnya. Berbagai aktivitas ini memerlukan siswa untuk selalu terlibat dan berkomitmen dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan akademik ini dikenal dalam psikologi pendidikan dengan istilah *student engagement*. Namun, tidak semua siswa SMA dapat menunjukkan tingkat keterlibatan yang optimal dalam proses pembelajaran. Fenomena rendahnya partisipasi siswa, yang dikenal sebagai *student disengagement*, sering terjadi di berbagai sekolah. Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius karena dampaknya yang signifikan terhadap pencapaian akademik siswa (Istiqomah & Azzahra, 2024).

Hasil penelitian Mustika & Kusdiyati (2015) yang dilakukan pada 50 murid mengindikasikan bahwa 33 murid (66%) menunjukkan keterlibatan yang rendah. Keterlibatan yang minim ini membuat murid tampak kurang bersemangat dalam proses belajar, tidak serius saat menyelesaikan tugas, serta kurang termotivasi untuk meningkatkan prestasi akademiknya. Penelitian dari keseluruhan 50 siswa yang diteliti, sebanyak 33 pelajar terindikasi memiliki partisipasi yang minim. Skor rendah terlihat dari hasil pengisian skala keterlibatan siswa. Siswa dengan tingkat keterlibatan rendah cenderung merasakan bahwa guru mereka bersikap tidak adil, kurang memperhatikan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, serta

memiliki hubungan sosial yang cenderung mengarah pada perilaku negatif di sekolah.

Keterlibatan siswa mengacu pada partisipasi siswa dalam proses belajar yang mencakup 3 aspek, yaitu keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional, dan keterlibatan kognitif. (Fredricks *et al.*, 2004). Dampak dari ketidakterlibatan siswa meliputi penurunan pencapaian akademis, meningkatnya kebosanan terhadap aktivitas belajar, serta kecenderungan siswa untuk meninggalkan sekolah. (Fredricks *et al.*, 2004). Menurut Appleton *et al.* (2008), beberapa indikator yang menunjukkan ketidakterlibatan siswa meliputi perilaku tidak positif di dalam kelas, minimnya semangat dalam mengikuti pembelajaran, motivasi belajar yang rendah, dan kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi selama aktivitas belajar.

Hasil wawancara terhadap lima siswa SMAN 1 Kencong menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Seluruh siswa menyatakan dukungan keluarga memiliki peran penting dalam menjaga semangat belajar melalui pemberian dukungan moral dan materi. Dukungan moral terlihat dari perhatian, pengingat untuk belajar, serta dorongan agar tetap bersemangat mengikuti kegiatan sekolah. Dukungan materi tampak dalam bentuk pemenuhan kebutuhan belajar, pemberian fasilitas yang menunjang proses belajar, serta pemberian uang saku dan apresiasi ketika memperoleh prestasi baik. Bentuk dukungan tersebut membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mempertahankan bahkan meningkatkan prestasinya.

Lebih lanjut, hasil telaah wawancara menunjukkan bahwa fenomena dukungan keluarga pada siswa SMAN 1 Kencong dapat diuraikan ke dalam empat aspek sebagaimana dikemukakan oleh Friedman (2010) dalam Djannah dkk. (2023), yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasional, dan dukungan instrumental. Pada aspek dukungan emosional, sebagian besar siswa menyatakan memperoleh perhatian, kasih sayang, serta kepedulian dari orang tua dalam bentuk komunikasi yang hangat dan kesediaan mendengarkan keluhan terkait masalah belajar. Namun demikian, ditemukan pula siswa yang merasa kurang mendapatkan perhatian emosional akibat kesibukan orang tua bekerja, sehingga komunikasi mengenai kegiatan belajar di sekolah cenderung minim.

Pada aspek dukungan penghargaan, siswa mengungkapkan bahwa orang tua memberikan pujian, apresiasi, serta pengakuan atas usaha dan pencapaian akademik yang diraih, meskipun hasil yang diperoleh belum maksimal. Bentuk penghargaan tersebut dirasakan mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam belajar. Pada aspek dukungan informasional, sebagian siswa menyatakan orang tua turut memberikan nasihat, arahan, serta masukan terkait pemilihan kegiatan belajar maupun pengambilan keputusan akademik, sementara sebagian siswa lain mengaku jarang memperoleh informasi atau saran serupa karena keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai dunia pendidikan formal.

Adapun pada aspek dukungan instrumental, hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua siswa SMAN 1 Kencong secara konsisten memenuhi kebutuhan sarana belajar, seperti penyediaan buku, alat tulis, akses internet, serta biaya kegiatan sekolah. Pemenuhan kebutuhan instrumental ini dirasakan siswa sebagai bentuk dukungan paling nyata dan dirasakan langsung manfaatnya dalam menunjang aktivitas belajar sehari-hari. Keberagaman bentuk dan intensitas dukungan keluarga pada keempat aspek tersebut mengindikasikan bahwa fenomena dukungan keluarga di SMAN 1 Kencong belum sepenuhnya merata, sehingga diduga turut berkontribusi terhadap variasi tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Lee (2014) siswa dengan *engagement* tinggi menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses akademis, seperti berpartisipasi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, serta berusaha memahami materi secara mendalam. Gibbs & Poskitt (2010) menjelaskan tingginya keterlibatan siswa pada umumnya berbanding lurus dengan komitmen terhadap proses belajar, kepercayaan diri terhadap kemampuan akademiknya, orientasi pada pencapaian prestasi, serta kemampuan mengatur diri secara efektif dalam kegiatan belajar. *Student engagement* memiliki faktor didalamnya yakni faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian Hariono & Yoenanto (2024) mengemukakan faktor internal mencakup efikasi diri, motivasi, pola pikir berkembang (*growth mindset*), kemandirian, minat belajar, serta persepsi terhadap dukungan sosial. Faktor eksternal terbagi menjadi dua kelompok, yaitu dukungan sosial dan faktor lingkungan belajar. Dukungan sosial meliputi peran

orang tua, guru, dan teman sebaya, sedangkan faktor lingkungan berkaitan dengan penggunaan media atau metode pembelajaran yang sesuai, ketersediaan fasilitas belajar, serta keberadaan kelompok belajar di sekolah maupun perguruan tinggi.

Sesuai dengan informasi yang dihimpun dari hasil wawancara bersama siswa SMAN 1 Kencong, ditemukan fenomena keterlibatan siswa yang beragam, baik dalam bentuk *engagement* maupun *disengagement*. Pada aspek *behavioral engagement*, keterlibatan siswa ditunjukkan melalui perilaku nyata dalam proses pembelajaran, seperti kehadiran tepat waktu, keterlibatan nyata dalam mengajukan pendapat maupun merespons stimulus dari pendidik, keterlibatan dalam diskusi kelas, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta kesungguhan dalam menyelesaikan dan mengumpulkan tugas sesuai ketentuan. Namun demikian, pada sebagian siswa juga ditemukan *behavioral disengagement*, yang ditandai dengan kurangnya minat bertanya, malas mencatat, pasif dalam diskusi, kurang patuh terhadap aturan sekolah, sering menunda penyelesaian tugas, hingga tidak mengumpulkan tugas tepat waktu.

Selain aspek perilaku, keterlibatan siswa juga tampak pada *emotional engagement*, yaitu keterikatan perasaan siswa terhadap kegiatan belajar dan lingkungan sekolah. *Emotional engagement* tercermin dari perasaan nyaman berada di sekolah, adanya ketertarikan terhadap pelajaran, serta munculnya semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, *emotional disengagement* muncul dalam bentuk perasaan bosan, kurang tertarik, tidak bersemangat, cemas, atau merasa tidak nyaman saat mengikuti pelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa SMAN 1 Kencong merasa bosan ketika metode pembelajaran kurang menarik atau ketika terdapat ketidaksukaan terhadap guru mata pelajaran tertentu, meskipun sebagian siswa lainnya masih merasa nyaman dengan lingkungan sekolah secara umum.

Aspek lain adalah *cognitive engagement*, yang merujuk pada upaya siswa untuk berpikir secara mendalam, menggunakan strategi belajar yang efektif, serta mengatur diri agar tetap fokus demi memahami materi pelajaran dengan optimal. Siswa dengan *cognitive engagement* yang baik akan berusaha memahami isi pelajaran, mengaitkan materi dengan pengetahuan sebelumnya, serta tidak sekadar

mengikuti pembelajaran sebagai formalitas dalam memenuhi kewajiban sebagai siswa. Namun, hasil wawancara juga menunjukkan adanya *cognitive disengagement* pada sebagian siswa SMAN 1 Kencong, yang ditandai dengan tidak ingin memahami materi dan menganggap kehadiran di kelas sebagai sekadar pemenuhan kewajiban, tanpa upaya untuk benar-benar memahami materi yang dipelajari.

Fenomena keterlibatan dan ketidakterlibatan siswa tersebut menunjukkan bahwa tingkat *student engagement* di SMAN 1 Kencong dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan hasil telaah wawancara, salah satu faktor eksternal yang paling dominan memengaruhi keterlibatan siswa adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga berperan penting dalam membentuk sikap, motivasi, serta kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Fokus penelitian ini terletak pada faktor eksternal berupa dukungan keluarga sebagai elemen kunci yang memengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar di sekolah SMAN 1 Kencong.

Dukungan keluarga tercermin melalui empat bentuk utama yaitu bantuan emosional, praktis, informasi dan dukungan pengakuan. Tipe dukungan praktis, seperti menemani anak saat belajar dan memenuhi kebutuhan pendidikan., masih belum optimal karena orang tua cenderung hanya mengandalkan fasilitas yang disediakan sekolah. Dukungan informatif, seperti memberikan arahan saat anak mengalami kesulitan belajar, juga belum berjalan maksimal karena sebagian keluarga kurang memahami materi pelajaran dan memiliki kesibukan pekerjaan. Hasil penelitian Rahmad dkk. (2025) menunjukkan terdapat keterkaitan yang kuat dan berarti antara bantuan sosial dari keluarga dan dorongan untuk belajar pada siswa. Jenis bantuan yang paling berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar termasuk dukungan emosional, bantuan keuangan, dukungan praktis, serta bentuk penghargaan. yang diberikan kepada siswa optimal agar anak tetap termotivasi dalam proses belajar. Penelitian Napitupulu dkk. (2024) dukungan dari keluarga berdampak pada fase pertumbuhan anak, sehingga dukungan tersebut dapat memengaruhi keberhasilan akademik anak. Dari analisis data, terkuak bahwa hasil pengujian korelasi antara kedua variabel menunjukkan kontribusi yang

signifikan, yakni 97,2%. Jalinan antara kedua variabel ini bersifat positif, artinya semakin besar dukungan keluarga yang diberikan, maka prestasi belajar anak pun akan meningkat. Berdasarkan hasil wawancara pada siswa SMAN 1 Kencong menunjukkan bahwa keterlibatan siswa paling besar dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Penelitian terdahulu dan hasil wawancara menjadi landasan penentuan dukungan keluarga sebagai variabel X.

Beberapa penelitian terkait *student engagement* sudah pernah dilakukan dengan variabel lain seperti pada penelitian Muhibbin *et al.* (2025) meneliti pengaruh dukungan keluarga dan iklim sekolah terhadap *student engagement* siswa sekolah menengah. Dukungan keluarga tidak menjadi faktor tunggal dalam penelitian ini. Penelitian Atep (2021) dan penelitian Sary dkk. (2024) hanya meneliti hubungan *student engagement* dengan variabel tertentu misalnya dengan prestasi akademik atau dukungan sosial. Penelitian Gusmawan & Hariyadi (2022) meneliti pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap *student engagement*. Penelitian Hariono & Yoenanto (2024) meneliti upaya peningkatan *student engagement* secara kualitatif. Minimnya penelitian pada konteks tersebut menimbulkan kesenjangan pemahaman mengenai bagaimana dukungan keluarga dapat berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagi guru, sekolah, dan orang tua mengenai pentingnya peran dukungan keluarga dalam menumbuhkan motivasi dan keterlibatan belajar siswa, sekaligus menjadi dasar dalam mengembangkan strategi kolaboratif antara pihak sekolah dan orang tua guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung partisipasi aktif siswa.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, kajian mengenai *student engagement* pada jenjang sekolah menengah umumnya dilakukan dengan mengaitkan keterlibatan siswa dengan berbagai faktor selain dukungan keluarga. Beberapa penelitian menempatkan dukungan keluarga sebagai salah satu variabel bersama dengan iklim sekolah (Muhibbin *et al.*, 2025), sementara penelitian lain lebih menekankan peran dukungan sosial teman sebaya (Mayanti *et al.*, 2022); Hati & Siregar, 2025) atau mengaitkan *student engagement* dengan prestasi akademik dan faktor individual siswa seperti pada penelitian (Atep, 2021) dan (Sary *et al.*, 2024).

Selain itu, konteks penelitian yang digunakan dalam studi-studi tersebut mencakup sekolah menengah secara umum, seperti SMP, SMK, maupun sekolah menengah swasta, sehingga karakteristik siswa pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai fase transisi akhir menuju pendidikan tinggi atau dunia kerja belum menjadi fokus utama kajian. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan secara spesifik pada siswa SMA untuk memperoleh gambaran yang lebih kontekstual mengenai peran dukungan keluarga terhadap *student engagement* pada tahap perkembangan remaja akhir. Pemilihan SMAN 1 Kencong sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain kemudahan aksesibilitas yang mencakup kedekatan lokasi, kemudahan proses perizinan, keterbukaan pihak sekolah terhadap kegiatan penelitian, serta kelancaran koordinasi administrasi dan teknis dalam pengambilan data. Selain itu, SMAN 1 Kencong memiliki jumlah siswa yang besar dan latar belakang keluarga yang beragam, sehingga dinilai representatif untuk menggambarkan dinamika dukungan keluarga dengan *student engagement* SMA dalam konteks sekolah negeri di wilayah Jember.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap *student engagement* siswa SMAN 1 Kencong?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian tersebut, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap *student engagement* siswa SMAN 1 Kencong.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi dan praktisi diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, studi ini diproyeksikan mampu memperkaya khazanah ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi pendidikan. Output penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi sekaligus referensi ilmiah untuk kajian masa depan mengenai pengaruh dukungan keluarga terhadap *student engagement* siswa SMAN 1 Kencong.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan konsep dan teori psikologi pendidikan khususnya terkait dukungan keluarga terhadap *student engagement* pada konteks lingkungan sekolah SMA.

b. Bagi orang Tua

Melalui hasil kajian ini, para orang tua diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait tentang pentingnya peran dukungan keluarga dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan orang tua mampu memberikan dukungan yang lebih optimal baik secara emosional, instrumental, informasional serta kebersamaan untuk mendorong siswa lebih aktif dan semangat dalam kegiatan belajar di sekolah.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu guru memahami pengaruh dukungan keluarga terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Temuan studi ini dapat dijadikan acuan dalam merumuskan metode pengajaran sekaligus mengeskalisasi sinergi antara pendidik dan orang tua demi mengoptimalkan *student engagement* di lingkungan sekolah.

E. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai kajian literatur untuk penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu tersebut diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Miranti dkk. (2021) Studi kuantitatif ini menguji dampak dukungan sosial orang tua sebagai variabel bebas terhadap *student engagement* remaja sebagai variabel terikat di SMK XYZ. Melalui teknik incidental sampling, diperoleh sampel sebanyak 155 siswa kelas XI dan XII. Instrumen riset yang digunakan meliputi skala *student engagement* (dimensi kognitif, perilaku, dan emosional) serta skala dukungan sosial orang tua (bentuk emosional, instrumental, informasi, dan pendampingan). Hasil analisis regresi linier sederhana membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan dari dukungan orang tua terhadap keterlibatan siswa dengan kontribusi sebesar 27%, sedangkan 73% selebihnya ditentukan oleh faktor luar. Artinya, peningkatan penguatan sosial dari orang tua berbanding lurus dengan optimalnya partisipasi siswa di sekolah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sary dkk. (2024) Studi korelasional kuantitatif ini menguji hubungan dukungan sosial dan *student engagement* pada 177 mahasiswa Psikologi Universitas Prima Indonesia yang sedang skripsi (sampel: *purposive sampling*). Pengukuran menggunakan skala Likert 33 aitem berdasarkan teori Sarafino & Smith (2011) untuk dukungan sosial, dan Fredricks *et al.* (2004) untuk *student engagement*. Analisis Pearson Product Moment menunjukkan korelasi positif yang signifikan ($r = 0,212$; $p = 0,003$) dengan kontribusi sebesar 4,5%. Temuan ini membuktikan bahwa semakin kuat dukungan dari orang tua, dosen, dan teman, semakin tinggi pula keterikatan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsinya.
3. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Muhibbin *et al.* (2025) Studi kuantitatif ini menganalisis pengaruh simultan dan parsial dari dukungan keluarga serta iklim sekolah terhadap *student engagement* pada 181 siswa SMAS di Jember (sampel: random sampling). Instrumen yang digunakan meliputi skala *student engagement* (Fredricks *et al.*, 2004), Family Support Scale, dan skala iklim sekolah Maryland's Safety and Supportive School. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara simultan kedua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap *student engagement* ($R^2 = 0,262$). Namun secara parsial, hanya iklim sekolah yang berkontribusi

signifikan ($\beta = 0,487$; $p < 0,05$), sementara dukungan keluarga tidak berdampak nyata. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang positif lebih dominan dalam memicu keterikatan siswa dibandingkan faktor keluarga.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mayanti *et al.* (2022) Penelitian kuantitatif ini mengukur kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap *student engagement* pada 388 murid SMAN 1 Kabupaten Pangkep (sampel: simple random sampling). Pengumpulan data menggunakan skala Likert yang mengukur lima komponen dukungan sosial serta tiga dimensi *student engagement* (perilaku, emosi, kognitif) menurut Fredricks *et al.* Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan korelasi positif yang signifikan ($r = 0,445$; $p = 0,000$). Dengan nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,198$), dukungan teman sebaya menyumbang 19,8% terhadap keterlibatan siswa, sementara 80,2% sisanya ditentukan oleh faktor lain. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan dukungan sosial dari rekan sebaya berbanding lurus dengan meningkatnya keterikatan siswa dalam proses belajar.
5. Studi kuantitatif korelasional oleh Hati & Siregar (2025) menganalisis pengaruh dukungan sosial rekan sebaya dan *self-efficacy* terhadap *student engagement* pada 240 siswa SMPIT Jabal Noor Deli Serdang (sampel: random sampling). Data diolah dengan SPSS 20.0 menggunakan tiga skala likert: *student engagement* (Fredricks *et al.*), dukungan teman sebaya (emosional, instrumental, informatif, harga diri, kelompok), dan *self-efficacy* (*magnitude, generality, strength*). Hasil uji menunjukkan bahwa secara simultan kedua variabel bebas berpengaruh positif signifikan terhadap *student engagement*. Namun secara parsial, hanya dukungan teman sebaya yang berdampak signifikan, sedangkan *self-efficacy* tidak. Temuan ini membuktikan bahwa dukungan sosial teman sebaya lebih dominan dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa daripada keyakinan diri individual